BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Pada bab ini peneliti akan menguraikan diskripsi teori, penelitian terdahulu, dan paradigma penelitian.

A. Diskripsi Teori

1. Kajian tentang Guru

a. Pengertian Guru

Kata guru dalam bahasa arab disebut mu'allimin dan bahasa inggris disebut *teacher*, memiliki arti yang sederhana, yakni *a person whose occupation is teacing other*, artinya guru ialah seseorang yang pekerjaannya mengajar orang lain.[1] Sedangkan dalam kamus besar bahasa Indonesia guru diartikan sebagai "orang yang pekerjaannya (mata pencahariannya, profesinya) mengajar".[2] Menurut Fuad guru adalah yang memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik. Guru merupakan salah satu tenaga kependidikan yang secara profesional-pedagogis merupakan tanggung jawab besar di dalam proses pembelajaran menuju keberhasilan pendidikan, khususnya keberhasilan para siswanya untuk masa depannya nanti.[3]

---

[1] Syah Muhibbin, *Psikologi dengan Pendekatan Baru*, (Bandung: Remaja Rodakarya, 1997), hal.222.

[2] Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1989), hal. 288.

[3] Zakky Fuad, *Konsep Strategis Belajar Mengajar Qur'ani*, (Surabaya: Nizamia, Jurnal Pendidikan IAIN Sunan Ampel, 2002), hal. 5.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa guru adalah seseorang yang profesinya memberikan ilmu pengetahuan kepada anak didik atau orang yang menyelenggarakan proses pendidikan baik formal maupun nonformal yang dilaksanakan secara individu ataupun kelompok.

b. Syarat-syarat Guru

Dalam lembaga pendidikan formal guru merupakan faktor pendidikan yang memiliki peranan penting dalam menentukan aktivitas pembelajaran. Syarat-syarat guru sebagaimana yang tercantum dalam UU RI No 20 tahun 2003 pasal 42 tentang Sistem Pendidikan Nasional, yaitu:[4]

1) Pendidik harus memiliki kualifikasi minimum dan sertifikasi sesuai dengan jenjang kewenangan mengajar, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional.
2) Pendidik untuk pendidikan formal pada jenjang usia dini, pendidikan dasar, pendidikan menengah dan pendidikan tinggi dihasilkan oleh perguruan tinggi yang terakreditasi.
3) Ketentuan mengenai kualifikasi pendidikan sebagaimana maksud dalam ayat (1) dan ayat (2) diatur lebih lanjut dengan peraturan pemerintah.

[4] UU tentang Sistem Pendidikan Nasional, (Jakarta: Redaksi Sinar Grafika, 2003), hal. 28.

c. Tugas dan Funsi Guru

Menurut paradigma Jawa "guru" artinya digugu dan ditiru. Namun dalam paradigma baru pendidikan tidak hanya bertugas sebagai pengajar, tetapi juga sebagai motivator dan fasilitator proses belajar mengajar. Seorang guru dituntut untuk mampu memainkan peran dan fungsinya dalam menjalankan tugas keguruannya. Berikut tugas dan fungsi guru dalam pendidikan:[5]

1) Sebagai pengajar (intruksional) yang bertugas merencanakan program pengajaran dan melaksanakan program yang telah disusun serta mengakhiri dengan pelaksanaan penilaian setelah program dilakukan.
2) Sebagai pendidik (educator) yang mengarahkan anak didik pada tingkat kedewasaan yang berkepribadian instan.
3) Sebagai pendidik (manegeral) yang memimpin dan mengendalikan anak didik yang meyangkut upaya pengarahan, pengaawasan, pengorganisasian, pengontrolan, dan partisipasi atas program yang dilakukan.

d. Peran Guru dalam Pembelajaran

Guru dalam proses pembelajaran memiliki peranan yang penting. Peranan guru akan senantiasa menggambarkan pola tingkah laku yang diharapkan dalam berbagai interaksi, terutama dengan siswa, sesama guru maupun dengan staf yang lain. Menurut Sardiman peranan guru

[5] Muhammad Muntahibun Nafis, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2011), hal. 93.

dalam kegiatan pembelajaran secara singkat dapat disebutkan sebagai berikut:[6]

1) Informator

   Sebagai pelaksana cara mengajar informatif, labolatorium, studi lapangan, dan sumber informasi kegiatan akademik maupun umum.

2) Organisator

   Guru sebagai organisator, pengelola kegiatan akademik, silabus, workshop, jadwal pelajaran dan lain-lain. Komponen yang berkaitan dengan kegiatan pembelajaran, semua diorganisasikan sedemikian rupa sehingga dapat mencapai efektivitas dan efisiensi dalam belajar pada diri siswa.

3) Motivator

   Peranan guru sebagai motivator ini penting artinya dalam rangka meningkatkan kegairahan dan pengembangan kegiatan belajar siswa. Guru dapat merangsang dan memberikan dorongan untuk mendinamisasikan potensi siswa, menumbuhkan aktivitas dan kreativitas, sehingga akan terjadi dinamika di dalam pembelajaran.

4) Pengarah/Direktor

   Guru harus dapat membimbing dan mengarahkan kegiatan belajar siswa sesuai dengan tujuan yang dicita-citakan.

[6] Sardiman, *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hal. 144-146.

5) Inisiator

Guru dalam hal ini sebagai pencentus ide-ide dalam proses belajar. Sudah barang tentu ide-ide itu merupakan ide-ide kreatif yang dapat dicontoh oleh anak didiknya. Jadi termasuk pula dalam lingkungan semboyan “ing ngarso sung tulodo”.

6) Transmitter

Dalam kegiatan belajar guru juga kan bertindak selaku penyebar kebijaksanaan pendidikan dan pengetahuan.

7) Fasilitator

Guru berperan dalam memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses pembelajaran, misalnya saja dengan menciptakan suasana kegiatan pembelajaran yang sedemikian rupa, serasi dengan perkembangan siswa, sehingga interaksi pembelajaran akan berlangsung secara efektif.

8) Mediator

Guru sebagai mediator dapat diartikan sebagai penengah dalam kegiatan belajar siswa. Misalnya menengahi atau memberikan jalan keluar kemacetan dalam kegiatan diskusi siswa. Mediator juga diartikan penyedia media. Bagaimana cara memakai dan mengorganisasikan penggunaan media.

9) Evaluator

Guru mempunyai otoritas untuk menilai prestasi anak didik dalam bidang akademis maupun tingkah laku sosialnya, sehingga dapat menentukan bagaimana anak didiknya berhasil atau tidak.

Dari pernyataaan di atas dapat disimpulkan bahwa peran guru tidak hanya sekedar mentransfer ilmunya saja namun banyak peran dalam proses pembelajaran khusunya bagi peserta didik.

2. Kajian tentang Kompetensi Guru

Kompetensi guru adalah seperangkat pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang harus dimiliki, dihayati, dan dikuasai oleh seorang guru dalam melaksanakan tugas keprofesionalannya.[7] Berdasarkan Permendiknas No. 16 Tahun 2007 seorang guru harus memiliki empat kompetensi, antara lain:

1) Kompetensi Pedagogik

Kompetensi pedagogik merupakan kemampuan guru dalam mengelola kegiatan pembelajaran. Kompetensi pedagogik adalah kompetensi khas yang membedakan profesi guru dengan profesi lainnya. Kompetensi ini meliputi beberapa aspek, antara lain:[8]

a. Pemahaman wawasan guru akan landasan dan filsafat pendidikan.

[7] A. Hasan Saragih, *Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar*, JURNAL TABULARASA PPS UNIMED Vol.5 No.1, 2008, hal. 29.

[8] Kunandar, *Guru Profesional*, (Jakarta: PT Raja grafindo Persada, 2007), hal. 56.

b. Guru memahami potensi dan keberagaman peserta didik, sehingga dapat didesain strategi pembelajaran sesuai keunikan dan kemampuan masing-masing peserta didik.
c. Guru mampu mengembangkan kurikulum atau silabus dalam bentuk dokumen maupun implementasi dalam pengalaman belajar.
d. Guru mampu menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) berdasarkan standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar.
e. Guru mampu melaksanakan kegiatan pembelajaran yang mendidik dengan suasana dialogis dan interaktif, sehingga pembelajaran menjadi aktif, inovatif, efektif, dan menyenangkan.
f. Guru mampu melakukan evaluasi hasil belajar dengan memenuhi prosedur dan standart yang dipersyaratkan.

2) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian adalah kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian atau karakter yang harus dimiliki oleh guru. Kompetensi ini berkaitan dengan idealisme dan kemampuan untuk dapat memahami dirinya sendiri dalam kapasitas sebagai pendidik. Terdapat beberapa aspek kepribadian atau karakter yang harus dimiliki oleh guru, meliputi:[9]

[9] Binti Maunah, *Landasan Pendidikan*, (Yogyakarta : Teras, 2009), hal. 14.

a. Mantab dan stabil yaitu guru harus bertindak sesuai dengan hukum dan norma sosial, bangga menjadi guru, dan memiliki konsistensi dalam bertindak dan bertutur.
b. Dewasa yaitu guru harus menampilkan kemandirian dalam bertindak dan memiliki etos kerja yang tinggi.
c. Arif yaitu guru harus memiliki sikap yang bijaksana dalam melihat manfaat pembelajaran bagi peserta didik, sekolah dan masyarakat, menunjukkan sikap terbuka dalam berfkir dan bertindak.
d. Berwibawa yaitu guru harus memiliki perilaku yang dapat memberikan pengaruh positif terhadap peserta didik dan perilaku yang disegani.
e. Berakhlak mulia yaitu guru harus dapat menjadi teladan dan bertindak sesuai dengan norma agama (iman dan taqwa, jujur, ikhlas, dan suka menolong).

3) Kompetensi Profesional

Kompetensi profesional adalah kemampuan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam yang memungkinkan guru untuk dapat membimbing peserta didik dalam memenuhi standar kompetensi atau kompetensi inti yang telah ditetapkan dalam standar nasional pendidikan. Terdapat empat indikator yang berkaitan dengan kompetensi profesional meliputi:[10]

[10] Hamzah B. Uno, *Profesi Kependidikan*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2009), hal. 15.

a. Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.
b. Menguasai standar kompetensi atau kompetensi inti dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.
c. Mengembangkan materi pembelajaran secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan kreatif.
d. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.

4) Kompetensi Sosial

Kompetensi sosial adalah kemampuan pendidik sebagai bagian dari masyarakat untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali peserta didik, dan masyarakat sekitar. Terdapat empat indikator yang harus dimiliki guru berkaitan dengan kompetensi sosial, meliputi:[11]

a. Bersikap inklusi, bertindak obyektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.
b. Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.
c. Beradaptasi ditempat bertugas diseluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.

[11] *Ibid.*, hal. 16.

d. Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan atau tulisan atau dalam bentuk lain.

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan bahwa, setiap guru dituntut untuk mempunyai kompetensi yang memadai dalam menjalankan tugas mengajar. Kompetensi guru merupakan suatu ukuran yang ditetapkan atau di persyaratkan dalam bentuk penguasaan pengetahuan dan perilaku perbuatan bagi seorang guru agar memiliki kelayakan untuk menduduki jabatan fungsional sesuai dengan bidang tugas, kualifikasi, dan jenjang pendidikan. Dengan memiliki kompetensi, seorang guru akan dapat melaksanakan tugasnya dengan baik.

3. Kajian tentang Keterampilan Variasi Pembelajaran

a. Keterampilan Dasar Mengajar

1) Pengertian Keterampilan Dasar Mengajar

Keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan atau keterampilan pokok (*basic skills*) yang harus dikuasai oleh setiap guru. Oleh sebab itu, keterampilan dasar mengajar termasuk di dalam kompetensi professional. Djamarah menyebutkan bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan mutlak yang harus dimiliki oleh seorang guru.[12] Hal senada disampaikan oleh Aqib yang menyatakan bahwa keterampilan dasar mengajar adalah keterampilan yang harus

[12] Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), hal. 99.

dimiliki oleh setiap individu yang berprofesi sebagai guru dalam pengelolaan proses pembelajaran.[13]

Berdasarkan pendapat kedua ahli tersebut dapat diketahui bahwa keterampilan dasar mengajar merupakan kemampuan pokok yang harus dimiliki setiap guru untuk mengembangkan potensi diri siswa sehingga memiliki pengetahuan, sikap, dan keterampilan secara utuh guna menciptakan kegiatan pembelajaran yang menarik bagi siswa.

2) Delapan Keterampilan Dasar Mengajar

Dalam mengajar diperlukan keterampilan-keterampilan yang digunakan kelancaran proses pembelajaran secara efektif dan efisien. Turney (1973) mengemukakan 8 (delapan) keterampilan dasar mengajar, yaitu sebagai berikut:[14]

1. Keterampilan bertanya yang mensyaratkan guru harus menguasai teknik mengajukan pertanyaan yang cerdas, baik keterampilan bertanya dasar maupun keterampilan bertanya lanjut;
2. Keterampilan memberi penguatan. Seorang guru perlu menguasai keterampilan memberikan penguatan karena penguatan merupakan dorongan bagi siswa untuk meningkatkan perhatian;
3. Keterampilan mengajar kelompok kecil dan perorangan, yang mensyaratkan guru agar mengadakan pendekatan secara pribadi,

[13]Zaenal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran Kontekstuaal*, (Bandung: Yrama Widya, 2013), hal. 83.

[14] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017), hal. 233-234.

mengorganisasikan, membimbing dan memudahkan belajar, serta merencanakan dan melaksanakan kegiatan belajar-mengajar.

4. Keterampilan menjelaskan yang mensyaratkan guru untuk merefleksi segala informasi sesuai dengan kehidupan sehari-hari. Setidaknya, penjelasan harus relevan dengan tujuan, materi, sesuai dengan kemampuan dan latar belakang siswa, serta diberikan pada awal, tengah, ataupun akhir pelajaran sesuai dengan keperluan;
5. Keterampilan membuka dan menutup pelajaran. Dalam konteks ini, guru perlu mendesain situasi yang beragam sehingga kondisi kelas menjadi dinamis;
6. Keterampilan membimbing diskusi kelompok kecil. Hal terpenting dalam proses ini adalah mencermati aktivitas siswa dalam diskusi;
7. Keterampilan mengelola kelas, mencakup keterampilan yang berhubungan dengan penciptaan dan pemeliharaan serta pengendalian kondisi belajar yang optimal;
8. Keterampilan mengadakan variasi, baik variasi dalam gaya mengajar; penggunaan media dan bahan pelajaran, dan pola interaksi dan kegiatan.

Kedelapan jenis keterampilan dasar mengajar tersebut antara satu dengan lainnya saling terkait. Namun dalam penelitian ini, peneliti memfokuskan masalah penelitian pada keterampilan mengadakan variasi pembelajaran. Variasi tersebut dikelompokkan menjadi tiga komponen yaitu variasi dalam gaya mengajar, variasi

dalam penggunaan media dan bahan ajar, serta variasi dalam pola interaksi dan kegiatan pembelajaran.

b. Keterampilan Mengadakan Variasi Pembelajaran

1) Pengertian Keterampilan Variasi

Melakukan kegiatan yang sama terus menerus bisa menimbulkan kebosanan dan menurunkan semangat belajar. Variasi adalah salah satu cara yang membuat siswa tetap konsentrasi dan termotivasi, sehingga kegiatan pembelajaran senantiasa berjalan dengan dinamis, artinya selalu terjadi berbagai variasi dan inovasi.

Melaksanakan variasi merupakan keterampilan yang harus dikuasai guru dalam pembelajaran, untuk mengatasi kebosanan siswa agar selalu antusias, tekun dan penuh partisipasi.[15] Usman menyebutkan bahwa variasi stimulus adalah suatu kegiatan guru dalam konteks proses interaksi pembelajaran yang ditujukan untuk mengatasi kebosanan siswa, sehingga dalam situasi pembelajaran siswa senantiasa menunjukkan ketekunan, antusiasme, serta penuh partisipasi.[16] Tak jauh berbeda dengan pendapat Darmadi yang menyatakan bahwa dalam kegiatan pembelajaran, pengertian variasi merujuk pada tindakan dan perbuatan guru yang disengaja atau secara spontan, yang dimaksudkan untuk mengacu perhatian siswa selama pelajaran berlangsung.[17]

---

[15] E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2016), hal. 78.

[16] Moh. Uzer Usman, *Menjadi guru Profesional*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 84

[17] Hamid Darmadi, *Kemampuan Dasar Mengajar*, (Bandung: Alfabeta, 2010), hal. 3.

Uraian dari beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa keterampilan menggunakan variasi adalah sebagai perubahan cara/ gaya yang satu kepada gaya penyampaian yang lain dengan tujuan menghilangkan kebosanan atau kejenuhan siswa saat belajar, sehingga menjadi aktif berpartisipasi saat belajar.

2) Tujuan Mengadakan Variasi

Menurut Mulyasa mengemukakan beberapa tujuan mengadakan variasi dalam pembelajaran, meliputi:[18]

1. Meningkatkan perhatian peserta didik terhadap materi standar yang relevan.
2. Memberikan kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik terhadap berbagai hal baru dalam pembelajaran.
3. Memupuk perilaku positif peserta didik terhadap pembelajaran.
4. Memberi kesempatan bagi perkembangan bakat peserta didik untuk belajar sesuai dengan tingkat perkembangan dan kemampuannya.

Sementara menurut Julaiha (2007) tujuan dari mengadakan variasi dalam kegiatan pembelajaran adalah:

1. Menghilangkan kebosanan siswa dalam belajar
2. Meningkatkan motivasi belajar siswa
3. Mengembangkan keingintahuan siswa terhadap hal-hal baru
4. Melayani gaya belajar siswa yang beraneka ragam

[18]E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013), hal. 78-79.

5. Meningkatkan keaktifan/ keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran

Berdasarkan uraian diatas, tujuan penggunaan variasi dalam kegiatan pembelajaran dapat dipahami sebagaimana uraian di bawah ini.[19]

1. Meningkatnya Perhatian Siswa

   Dengan perhatian penuh yang diberikan oleh seorang guru, diharapkan siswa akan mampu menguasai materi yang diberikan guru. Perhatian siswa dalam kegiatan pembelajaran sangat penting, karena dengan perhatian yang diberikan siswa terhadap materi pelajaran akan mendukung tercapainya tujuan pembelajaran. Apabila perhatian siswa berkurang, apalagi kalau tidak memperhatikan sama sekali, maka akan sulit untuk mengerti dan memahami apa yang disampaikan oleh guru. Oleh karena itu, berbagai penjelasan, saran, bimbingan, dan tugas yang diberikan guru akan menarik perhatian para siswa jika berbagai hal yang diberikan oleh guru dilakukan dengan berbagai variasi.

2. Memotivasi Siswa

   Dalam konteks ini, variasi mengajar yang diberikan guru sangat berkonstribusi besar dalm membantu siswa agar lebih termotivasi dalam belajar. Seorang siswa tidak dapat belajar dengan baik dan tekun jika tidak ada motivasi dalm dirinya.

[19] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran,* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017), hal. 263-265.

Bahkan kalau tanpa motivasi, seorang siswa tidak akan melakukan kegiatan belajar/ oleh karena itu, tugas guru adalah membantu dan membangkitkan motivasi belajar siswa melalui kegitan belajar yang bervariasi.

3. Menjaga Wibawa Guru

Guru hendaknya menyadari bahwa kehadirannya sewaktu mengajar tidak sepenuhnya menyenangkan siswa. Banyak guru yang kehadirannya di kelas disambut dengan senyum kecut, ditertawai, bahkan adakalanya siswa menggunjing, baik secara langsung maupun tidak langsung.

Untuk menghindari berbagai kejadian yang dapat merendahkan wibawa guru, salah satunya guru harus mampu mengajar dengan penuh percaya diri, memiliki kesiapan mental dan intelektual, memiliki kekayaan metode, keleluasaan teknik, dan sebagainya. Dengan kata lain guru harus memiliki bentuk dan model pengajaran yang bervariasi.

4. Mendorong Kelengkapan Fasilitas Pengajaran

Fasilitas merupakan kelengkapan belajar yang harus ada di sekolah. Fungsinya berguna sebagai alat bantu pengajaran dan alat peraga. Sebagai sumber belajar, maka sisi lain dari peranannya tidak boleh dilupakan guru. Lengkap tidaknya fasilitas belajar dapat memengaruhi pemilihan yang harus dilakukan guru, dan

sangat terbatasnya fasilitas belajar akan cenderung lebih sedikit alternatif yang tersedia untuk melakukan pemilihan.

5. Mendorong Anak Didik untuk Belajar

Menyediakan lingkungan belajar adalah tugas guru. Kewajiban belajar adalah tugas anak didik. Kedua kegiatan ini menyatu dalam sebuah interaksi pengajaran yang disebut interaksi edukatif. Lingkungan pengajaran yang kondusif adalah lingkungan yang mampu mendorong anak didik untuk selalu belajar sehingga berakhirnya kegiatan belajar mengajar.

Dengan memahami tujuan dan manfaat yang diperoleh dari mengadakan variasi dalam proses pembelajaran, seorang guru diharapkan memiliki dan menerapkan keterampilan dasar mengajar tersebut pada setiap kegiatan pembelajaran yang dilakukannya. Hasilnya, bukan siapa saja yang mendapatkan kepuasan dalam belajar, tetapi guru pun mendapatkan kepuasan dalam mengajar.

3) Prinsip Penggunaan Variasi

Penggunaan variasi dalam kegiatan belajar mengajar seyogyanya memperhatikan prinsip-prinsip, sebagaimana berikut:[20]

1. Variasi yang dibuat harus mengandung maksud tertentu serta sesuai dengan tujuan yang ingin dicapai, karakteristik siswa, latar belakang social budaya, materi yang sedang disajikan, dan kemampuan guru menciptakan variasi tersebut.

[20] Sri Anitah, *Strategi Pembelajaran di SD*. (Jakarta: Universitas Terbuka, 2008), hal. 47.

2. Variasi harus terjadi secara wajar, tidak berlebih-lebihan sehingga tidak mengganggu terjadinya proses belajar.
3. Variasi harus berlangsung secara lancer dan berkesinambungan, hingga tidak merusak suasana kelas dan tidak mengganggu jalannya kegiatan belajar.
4. Komponen-komponen variasi yang memerlukan pengorganisasian dan perencanaan yang baik perlu dirancang secara cermat dan dicantumkan dalam rencana pembelajaran.

4) Komponen Variasi Pembelajaran

Sesuatu yang membosankan adalah sesuatu yang tidak menyenangkan. Demikian pula dalam proses belajar mengajar, apabila guru dalam proses belajar mengajar tidak menggunakan variasi, maka akan membosankan siswa, perhatian siswa berkurang, mengantuk, akibatnya tujuan belajar tidak tercapai. Dalam hal ini guru memerlukan varasi dalam mengajar siswa. Keterampilan mengadakan variasi dalam proses belajar mengaj ar meliputi tiga komponen, yaitu: variasi dalam gaya mengajar, variasi dalam penggunaan media dan bahan ajar, serta variasi pola interaksi dan kegiatan pembelajaran.[21]

[21]Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif Suatu Pendekatan Teoritis Psokologis*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), hal. 124.

1. Variasi dalam Gaya Mengajar

   Variasi dalam gaya mengajar yaitu:

   a. Variasi Suara

      Suara guru dapat bervariasi dalam; intonasi, nada, volume, dan kecepatan. Guru dapat mendramatisasi suatu peristiwa dengan menunjukkan hal-hal yang dianggap penting, berbicara secara pelan dengan siswa, atau berbicara secara tajam dengan siswa yang kurang perhatian, dan seterusnya.

      Dapat disimpulkan bahwa variasi suara bisa memengaruhi informasi yang sangat biasa sekalipun. Gunakan bisikan atau tekanan suara untuk hal-hal penting, gunakan kalimat pendek yang cepat untuk menimbulkan semangat.

   b. Memusatkan Perhatian

      Dalam memusatkan perhatian dapat dilakukan seperti perkataan "penekanan secara verbal", misalnya "Perhatikan baik-baik!", "ini adalah bagian yang sukar, dengarkan baik-baik". Penekanan seperti ini biasanya dikombinasi dengan gerakan anggota badan dan pemusatan dengan lisan ini dapat diikuti dengan syarat seperti menunjuk ke gambar yang tergantung di dinding atau di papan tulis, dan sebagainya.

   c. Membuat Kesenyapan Sejenak

      Kesenyapan adalah suatu keadaan diam secara tiba-tiba di tengah-tengah kegiatan pembelajaran/ saat menerangkan

sesuatau. Adanya kesenyapan tersebut merupakan alat yang baik untuk menarik perhatian siswa. Perubahan stimulus dari adanya suara ke keadaan tenang atau senyap, atau dari adanya kesibukan kegiatan lalu dihentikan, akan mendapatkan perhatian karena siswa ingin tahu apa yang terjadi.

d. Mengadakan Kontak

Bila guru berbicara atau berinteraksi dengan siswa, sebaiknya mengarahkan pandangannya ke seluruh kelas menatap mata setiap siswa untuk dapat membentuk hubungan yang positif dan menghindari hilangnya kepribadian. Guru dapat membantu siswa dengan menggunakan matanya menyampaikan informasi dan dengan pandangannya dapat menarik perhatian siswa.

e. Variasi Gerakan Badan dan Mimik

Dalam hal ini gerakan kepala atau badan merupakan bagian yang penting dalam komunikasi. Tidak hanya untuk menarik perhatian saja, tetapi juga menolong menyampaikan arti pembicaraan. Salah satu contoh gerakan tangan saat menulis di papan tulis juga memerlukan latihan, walaupun kelihatan mudah. Tulisan di papan tulis kurang jelas, naik turun, hal ini bisa memengaruhi kebosanan siswa.

Gerakan dalam proses belajar mengajar yang dilakukan guru pada saat menerangkan materi harus relevan dengan materi

yang disampaikan, dan hal itu tidak boleh terlalu berlebihan. Begitu juga dengan ekspresi wajah yang merupakan alat komunikasi yang kuat.

f. Mengubah Posisi dengan Bergerak

Perpindahan posisi guru dalam ruangan kelas dapat membantu menarik perhatian siswa dan dapat meningkatkan kepribadian guru. Perpindahan posisi dapat dilakukan dari muka ke bagian belakang, dari sisi kiri ke sisi kanan, atau di antara siswa dari belakang ke samping siswa. Dapat juuga dilakukan dengan posisi berdiri kemudian berubah posisi menjadi duduk. Yang terpenting dalam perubahan posisi ialah harus ada tujuannya dan tidak sekedar mondar mandir yang mengganggu.

2. Variasi dalam Penggunaan Media dan Bahan Ajar

Proses pembelajaran merupakan proses komunikasi. Permasalahannya adalah bagaimana agar proses komunikasi tersebut dapat berjalan dengan efektif, dan pesan yang ingin disampaikan dapat diterima secara utuh. Untuk hal tersebut, guru perlu menggunakan variasi dalam penggunaan media dan alat bahan ajar.

a. Media Pembelajaran

Media pembelajaran adalah sarana pembelajaran yang digunakan sebagai perantara dalam proses pembelajaran. Mempertinggi efektifitas dan efisiensi dalam mencapai tujuan

pembelajaran.[22] Penggunaan media akan menghindari kejenuhan siswa terhadap gurunya atau terhadap materi pelajaran yang disampaikan guru. Melalui media ada alih pandang, dengar dan objek perhatian yang mungkin lebih menarik.[23]

Pergantian penggunaan jenis media yang satu dengan yang lain mengharuskan siswa menyesuaikan alat inderanya sehingga dapat mempertinggi perhatiannya karena setiap siswa memiliki perbedaan kemampuan dalam menggunakan inderanya. Ada yang termasuk dalam tipe *visual*, ada tipe *auditif*, dan ada pula tipe *motorik*. Penggunaan alat yang multimedia atau relevan dengan tujuan pengajaran dapat meningkatkan hasil belajar sehingga lebih bermakna dan tahan lama.[24]

Ada tiga variasi penggunaan media, yakni media pandang (*visual aids*), media dengar (*auditif aids*), dan media taktil (*motorik*). Bila guru menggunakan media bervariasi atau bervariasi dalam menggunakan bahan ajaran, akan banyak sekali memerlukan penyesuaian indra siswa, membuat perhatian siswa menjadi lebih tinggi, memberi motivasi untuk belajar, mendorong berpikir, dan meningkatan kemampuan belajar. Guna memudahkan pemahaman mengenai variasi yakni media

[22] Zaenal Aqib, *Model-model, Media, dan Strategi Pembelajaran*…, hal. 100.
[23]Pupuh dan Sobri, *Strategi Belajar Mengajar,* (Bandung: Refika Aditama, 2014), hal. 96.
[24] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*…, hal. 86

pandang (*visual aids*), media dengar (*auditif aids*), dan media taktil (*motorik*) dapat diikuti uraian berikut:

(1) Variasi Media Pandang (*Visual Aids*)

Penggunaan media pandang dapat diartikan sebagai penggunaan alat dan bahan ajaran khusus untuk komunikasi, seperti buku, majalah, peta, majalah dinding, film, film strip, TV, radio, recorder, gambar gafik, model, demonstrasi, dan lain-lain.

(2) Variasi Media Dengar (*Auditif Aids*)

Pada umumnya dalam proses interaksi edukatif di kelas, suara guru adalah alat utama dalam komunikasi. Variasi dalam penggunaan media dengar memerlukan kombinasi dengan media pandang dan media taktil. Sejumlah media dengar yang dapat dipakai untuk itu di antaranya ialah pembicaraan siswa, rekaman bunyi dan suara, rekaman musik, rekaman drama, wawancara, bahkan rekaman suara ikan lumba-lumba, yang semuanya itu dapat memiliki relevansi dengan pelajaran.[25]

(3) Variasi Media Taktil (*Motorik*)

Variasi media taktil adalah penggunaan media yang memberi kesempatan kepada siswa untuk menyentuh dan memanipulasi benda dan bahan ajaran. Dalam hal ini akan

[25] Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik*…, hal. 129.

melibatkan siswa dalam kegiatan penyususnan atau pembuatan model, yang dihasilkan dapat disebutkan dan dilakukan secara individu maupun kelompok kecil. Contoh: dalam bidang studi sejarah dapat membuat maket desa zaman Majapahit; dalam bidang studi geografi dapat membuat model lapisan tanah; sedangkan untuk bidang studi ekonomi dapat mengumpulkan berbagai jenis mata uang logam.[26]

Dari konsep lain mengungkapkan hal yang sama, dilihat dari jenisnya media dibagi kedalam:[27]

a. Media Auditif

Media auditif adalah media yang hanya mengandalkan kemampuan suara saja, seperti radio, *cassette recorder*, piringan hitam. Media ini tidak cocok untuk orang tuli atau mempunyai kelainan dalam pendengaran.

b. Media Visual

Media visual adalah media yang hanya mengandalkan indra penglihatan. Media visual ini ada yang menampilkan gambar diam seperti film *strip* (film rangkai), *slides* (bingkai film) foto, gambar atau lukisan, dan cetakan. Ada pula media visual yang menampilkan gambar atau simbol yang bergerak seperti film bisu, dan film kartun.

[26] *Ibid*., hal. 129.

[27] Syaiful Bahri Djamarah, M.Ag dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta:PT Rineka Cipta, 2014), hal. 124-125.

c. Media Audiovisual

Media audiovisual adalah media yang mempunyai unsur suara dan unsur gambar. Jenis media ini mempunyai kemampuan yang lebih baik, karena meliputi kedua jenis media pertama dan kedua. Media ini dibagi lagi ke dalam:

1. *Audiovisual Diam*, yaitu media yang menampilkan suara dan gambar diam seperti film bingkai suara *(sound slides)*, film rangkai suara, dan cetak suara.
2. *Audiovisual Gerak*, yaitu media yang dapat menampilkan unsur suara dan gambar yang bergerak seperti film suara dan *videocassette*.

Media merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kegiatan proses belajar mengajar. Karena beraneka ragamnya media tersebut, maka masing-masing media mempunyai karakteristik yang berbeda-beda. Untuk itu perlu memilihnya denagn cermat agar dapat digunakan secara tepat guna. Ada beberapa hal yang harus diperhatikan dalam memilih media antara lain tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, ketepatgunaan, kondisi peserta didik, ketersediaan perangkat keras, dan perangkat lunak, mutu teknis dan biaya. Oleh sebab

itu, beberapa pertimbangan yang perlu diperhatikan antara lain:[28]

a. Media yang dipilih hendaknya selaras dan menunjang tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Masalah tujuan pembelajaran ini merupakan komponen yang utama yang harus diperhatikan dalam memilih media. Dalam penetapan media harus jelas dan operasional, spesifik, dan benar-benar tergambar dalam bentuk perilaku (behavior).
b. Aspek materi menjadi pertimbangan yang dianggap penting dalam memilih media. Sesuai atau tidaknya antara materi dengan media yang digunakan untuk berdampak pada hasil pembelajaran peserta didik.
c. Kondisi audien (peserta didik) dari segi subjek belajar menjadi perhatian yang serius bagi guru dalam memilih media yang sesuai dengan kondisi anak. Faktor umur, intelegensi, latar belakang pendidikan, budaya, dan lingkungan anak menjadi titik perhatian dan pertimbangan dalam memilih media pengajaran.
d. Ketersediaan media di sekolah atau memungkinkan bagi guru mendesain sendiri media yang akan digunakan merupakan hal yang perlu menjadi pertimbangan seorang guru. Seringkali suatu media dianggap tepat untuk digunakan di

[28] Asnawir dan Basyiruddin Usman, *Media Pembelajaran*, (Jakarta: Ciputat Pers, 2002), hal. 13.

kelas akan tetapi di sekolah tersebut tidak tersedia media atau peralatan yang diperlukan, sedangkan untuk mendesain atau merancang suatu media yang dikehendaki tersebut tidak mungkin dilakukan oleh guru.

e. Media yang dipilih seharusnya dapat menyelesaikan apa yang akan disampaikan kepada peserta didik secara tepat dan berhasil guna, dengan kata lain tujuan yang ditetapkan dapat dicapai secara optimal.

f. Biaya yang akan dikeluarkan dalam pemanfaatan media harus seimbang dengan hasil yang akan dicapai. Pemanfaatan media yang sederhana mungkin lebih menguntungkan daripada menggunakan media yang canggih (teknologi tinggi) bilamana hasil yang dicapai tidak sebanding dengan dana yang dikeluarkan.

d. Bahan Ajar

Bahan ajar adalah seperangkat sarana atau alat pembelajaran yang berisikan materipembelajaran, metode, batasan-batasan, dan cara mengevaluasi yang didesain secarasistematis dan menarik dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan, yaitumencapai kompetensi atau subkompetensi dengan segala kompleksitasnya.[29] Pengertian ini menjelaskan bahwa suatu bahan ajar haruslah dirancang dan

[29]Widodo dan Jasmadi, *Panduan Menyusun Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Jakarta:PT Elex Media Kompetindo,2013), hal. 1.

ditulis dengan kaidah intruksional karena akan digunakan oleh guru untuk membantu dan menunjang proses pembelajaran.

Bahan atau materi pembelajaran pada dasarnya adalah "isi" dari kurikulum, yakni berupa mata pelajaran atau bidang studi dengan topik/subtopik dan rinciannya.[30]

Melihat penjelasan di atas, dapat kita ketahui bahwa peran seorang guru dalam merancang ataupun menyusun bahan ajar sangatlah menentukan keberhasilan proses belajar dan pembelajaran melalui sebuah bahan ajar. Bahan ajar dapat juga diartikan sebagai segala bentuk bahan yang disusun secara sistematis yang memungkinkan siswa dapat belajar secara mandiri dan dirancang sesuai kurikulum yang berlaku. Dengan adanya bahan ajar, guru akan lebih runtut dalam mengajarkan materi kepada siswa dan tercapai semua kompetensi yang telah ditentukan sebelumnya.

Bahan ajar memiliki beragam jenis, ada yang cetak maupun noncetak. Bahan ajar cetak yang sering dijumpai antara lain berupa *handout*, buku, modul, brosur, dan lembar kerja siswa. Di bawah ini akan diuraikan penjelasan terkait jenis-jenis bahan ajar.

[30] Toto Ruhimat. Dkk, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2011), hal. 152.

a) *Handout*

Handout adalah "segala sesuatu" yang diberikan kepada peserta didik ketika mengikuti kegiatan pembelajaran. Kemudian, ada juga yang yang mengartikan *handout* sebagai bahan tertulis yang disiapkan untuk memperkaya pengetahuan peserta didik.[31] Guru dapat membuat *handout* dari beberapa literatur yang memiliki relevansi dengan kompetensi dasar yang akan dicapai oleh siswa. Saat ini *handout* dapat diperoleh melalui *download* internet atau menyadur dari berbagai buku dan sumber lainnya.

b) Buku

Buku sebagai bahan ajar merupakan buku yang berisi ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tertulis. Buku disusun dengan menggunakan bahasa sederhana, menarik, dilengkapi gambar, keterangan, isi buku, dan daftar pustaka. Buku akan sangat membantu guru dan siswa dalam mendalami ilmu pengetahuan sesuai dengan mata pelajaran masing-masing. Secara umum, buku dibedakan menjadi empat jenis yaitu sebagai berikut.[32]

[31] Ika lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang: Akademia Permata, 2013), hal. 79.

[32] Ika lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang: Akademia Permata, 2013), hal. 79.

3. Buku sumber, yaitu buku yang dapat dijadikan rujukan, referensi, dan sumber untuk kajian ilmu tertentu, biasanya berisi suatu kajian ilmu yang lengkap.
4. Buku bacaan, yaitu buku yang hanya berfungsi untuk bahan bacaan saja, misalnya cerita, legenda, novel, dan lain sebagainya.
5. Buku pegangan, yaitu buku yang bisa dijadikan pegangan guru atau pengajar dalam melaksanakan proses pengajaran.
6. Buku bahan ajar atau buku teks, yaitu buku yang disusun untuk proses pembelajaran dan berisi bahan-bahan atau materi pembelajaran yang akan diajarkan.

c) Modul

Modul merupakan bahan ajar yang ditulis dengan tujuan agar siswa dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru. Oleh karena itu, modul harus berisi tentang petunjuk belajar, kompetensi yang akan dicapai, isi materi pelajaran, informasi pendukung, latihan soal, petunjuk kerja, evaluasi, dan balikan terhadap evaluasi. Dengan pemberian modul, siswa dapat belajar mandiri tanpa harus dibantu oleh guru.

d) Lembar Kerja Siswa (LKS)

Lembar Kerja Siswa (LKS) adalah materi ajar yang sudah dikemas sedemikian rupa sehingga siswa diharapkan dapat materi ajar tersebut secara mandiri. Dalam LKS, siswa akan mendapat materi, ringkasan, dan tugas yang berkaitan dengan materi. Selain itu siswa juga dapat menemukan arahan yang terstruktur untuk memahami materi yang diberikan dan pada saat yang bersamaan siswa diberikan materi serta tugas yang berkaitan dengan materi tersebut.

e) Buku Ajar

Buku ajar adalah sarana belajar yang bisa digunakan di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi untuk menunjang suatu program pengajaran dan pengertian moderen dan yang umum dipahami.

f) Buku Teks

Buku teks juga dapat didefinisikan sebagai buku pelajaran dalam bidang studi tertentu, yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu buat maksud dan tujuan-tujuan instruksional yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Bahan ajar noncetak meliputi bahan ajar dengar (*audio*)

seperti kaset, radio, piringan hitam, dan compact disc audio. Bahan ajar pandang dengar (*audio visual*) seperti video *compact disc* dan film. Bahan ajar multimedia interaktif (*interactive teaching material*) seperti CIA (*Computer Assisted Intruction*), *compact disc* (CD) multimedia pembelajaran interaktif, dan bahan ajar berbasis web (*web based learning materials*).[33]

3. Variasi dalam Pola Interaksi dan Kegiatan

Pola interaksi guru dengan murid dalam kegiatan belajar mengajar sangat beraneka ragam coraknya, mulai dari gerakan yang didominasi oleh guru sampai kegiatan yang dilakukan oleh murid itu sendiri. Pola interaksi dapat berbentuk klasilkal, kelompok, dan perorangan, sedangkan variasi kegiatan bisa berupa mendengarkan informasi, menelaah materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi. Dalam mengadakan variasi, guru perlu mengingat prinsip-prinsip penggunaannya yang meliputi: 1) kesesuaian; 2) kewajaran; 3) kelancaran dan kesinambungan; 4) perencanaan bagi alat/ bahan yang memerlukan penataan khusus.[34]

Pola interaksi dapat berbentuk klasikal, kelompok kecil, berpasangan dan perseorang sesuai dengan keperluan. Sedangkan variasi kegiatan dapat berupa mendengarkan informasi, menelaah

[33] Ika lestari, *Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi*, (Padang: Akademia Permata, 2013), hal. 6.

[34] Abdul Majid, *Strategi Pembelajaran*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya,2017), hal. 272-273.

materi, diskusi, latihan, atau demonstrasi. Menurut Anitah contoh variasi pola interaksi dan kegiatan, meliputi:[35]

(1) Kegiatan Klasikal

a. Mendengarkan informasi dan tanya jawab secara klasikal/diskusi kasikal.
b. Demonstrasi oleh guru atau siswa tentang suatu keterampilan atau percobaan.
c. Menyaksikan tayangan film, video, atau permainan peran, yang kemudian diikuti oleh diskusi atau tugas-tugas lain.

(2) Kegiatan Kelompok Kecil

a. Mendiskusikan pemecahan suatu masalah.
b. Menyelesaikan suatu proyek, misalnya laporan tentang suatu kegiatan.
c. Melakukan suatu percobaan/observasi.
d. Melakukan latihan atau keterampilan.

(3) Kegiatan Berpasangan

a. Merundingkan jawaban pertanyaan yang diajukan secara klasikal.
b. Latihan menggunakan alat tertentu.

(4) Kegiatan Perorangan

a. Membaca atau menelaah suatu materi.

[35] Sri Anitah , *Strategi Pembelajaran di SD*…, hal. 7.44-7.45.

b. Mengajarkan tugas-tugas individual, seperti mengerjakan soal-soal matematika.

c. Melakukan observasi.

d. Melakukan percobaan interaksi.

Menurut Usman, adapun jenis-jenis pola interaksi (gaya interaksi) dapat digambarkan sebagai berikut:[36]

1) Pola guru-peserta didik

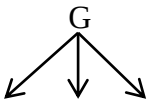

M M M

Komunikasi sebagai aksi (satu arah).

2) Pola guru-peserta didik-guru

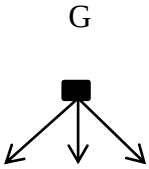

M M M

Ada balikan (*feedback*) bagi guru, tidak ada interaksi antar peserta didik (komunikasi sebagai interaksi).

3) Pola guru-peserta didik-peserta didik

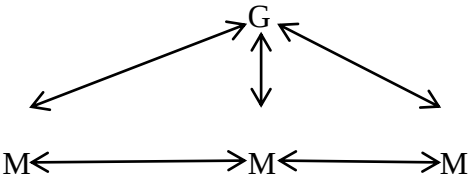

[36] Moh Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional*…, hal. 87-88.

Ada balikan bagi guru, peserta didik saling belajar satu sama lain.

4) Pola guru-peserta didik, peserta didik-guru, peserta didik peserta didik

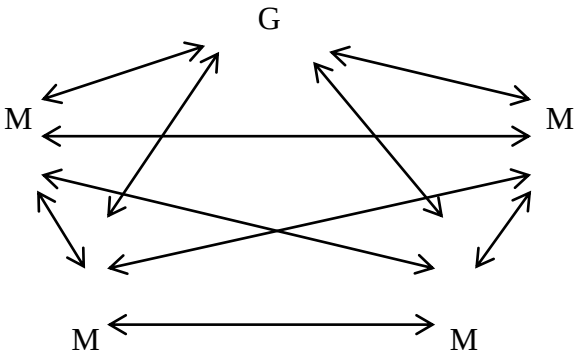

Interaksi optimal antara guru dengan peserta didik dan antara peserta didik dengan peserta didik (komunikasi sebagai transaksi,multiarah).

5) Pola melingkar

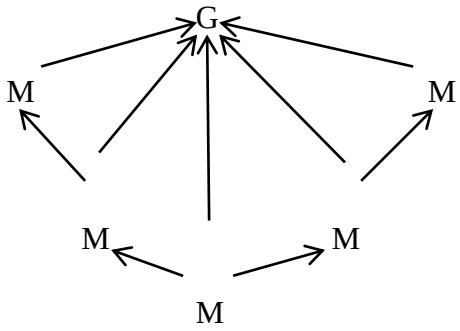

Setiap peserta didik mendapat giliran untuk mengemukakan sambutan atau jawaban atau jawaban, tidak diperkenankan berbicara dua kali apabila setiap peserta didik belum mendapat giliran.

Disamping terdapat jenis pola interaksi dan bentuk pola interaksi, agar tercipta suasana belajar yang menggairahkan, perlu diperhatikan pengaturan/penataan ruang kelas/belajar. Penyusunan dan pengaturan ruang belajar hendaknya memungkinkan anak duduk berkelompok dan memudahkan guru bergerak secara leluasa untuk membantu siswa dalam belajar.[37] Dalam pengaturan ruang belajar, hal-hal berikut perlu diperhatikan:

- Ukuran dan bentuk kelas.
- Bentuk serta ukuran bangku dan meja siswa.
- Jumlah siswa dalam kelas.
- Jumlah siswa dalam setiap kelompok.
- Jumlah kelompok dalam kelas.
- Komposisi siswa dalam kelompok (seperti siswa pandai dengan siswa kurang pandai, pria dan wanita).

Dalam masalah penataan ruang kelas ini uraian akan diarahkan pada pembahasan masalah pengaturan tempat duduk, pengaturan alat-alat pengajaran, penataan keindahan dan kebersihan kelas, dan ventilasi serta tata cahaya.

1. Pengaturan Tempat Duduk

Dalam belajar siswa memerlukan tempat duduk. Tempat duduk mempengaruhi siswa dalam belajar. Bila tempat duduknya bagus, tidak terlalu rendah, tidak terlalu besar,

[37]Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*,(Jakarta:PT Renika Cipta, 2014), hal. 204.

bundar, persegi empat panjang, sesuai dengan keadaan tubuh siswa, maka siswa akan dapat belajar dengan tenang.

Bentuk dan ukuran tempat yang digunakan sekarang bermacam-macam, ada yang satu tempat duduk dapat diduduki oleh beberapa orang, ada pula yang hanya dapat diduduki oleh seorang siswa. Sebaiknya tempat duduk siswa itu ukurannya jangan terlalu besar agar mudah diubah-ubah formasinya. Ada beberapa bentuk formasi tempat duduk yang dapat digunakan sesuai dengan kebutuhan. Apabila pengajaran itu akan ditempuh dengan cara berdiskusi, maka formasi tempat duduknya sebaiknya berbentuk melingkar. Jika pengajaran ditempuh dengan metode ceramah, maka tempat duduknya sebaiknya berderet memanjang ke belakang.

Sudirman N mengemukakan beberapa contoh formasi tempat duduk, yaitu posisi berhadapan, posisi setengah lingkaran, dan posisi berbaris ke belakang.

2. Pengaturan Alat-alat Pengajaran

Di antara alat-alat pengajaran di kelas yang harus diatur adalah sebagai berikut:

a. Perpustakaan Kelas

- Sekolah yang maju ada perpustakaan di setiap kelas.
- Pengaturannya bersama-sama siswa.

b. Alat-alat Peraga Media Pengajaran

- Alat peraga atau media pengajaran semestinya diletakkan di kelas agar memudahkan dalam penggunaannya.
- Pengaturan bersama-sama siswa.

c. Papan Tulis, Kapur Tulis, dan Lain-lain

- Ukurannya disesuaikan.
- Warnanya harus kontras.
- Penempatannya memperlihatkan estetika dan terjangkau oleh semua siswa.

d. Papan Presensi Siswa

- Ditempatkan di bagian depan sehingga dapat dilihat oleh semua siswa.
- Difungsikan sebagaimana mestinya.

2. Penataan Keindahan dan Kebersihan Kelas

a. Hiasan dinding (pajangan kelas) hendaknya dimanfaatkan untuk kepentingan pengajaran, misalnya:

- Burung Garuda.
- Teks Proklamasi
- Slogan pendidikan.
- Para pahlawan.
- Peta/globe.

b. Penempatan lemari

- Untuk buku di depan

- Alat-alat peraga di belakang

c. Pemeliharaan kebersihan

- Siswa bergiliran untuk membersihkan kelas.
- Guru memeriksa kebersihan dan ketertiban di kelas.

3. Ventilasi dan Tata Cahaya

- Adanya ventilasi yang sesuai dengan ruangan kelas.
- Sebaiknya tidak merokok.
- Pengaturan cahaya perlu diperhatikan.
- Cahaya yang masuk harus cukup.
- Masuknya dari arah kiri, jangan berlawanan dengan bagian depan.

4. Kajian tentang Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013

a. Pengertian Pembelajaran Tematik Kurikulum 2013

Pembelajaran terpadu: tematik adalah salah satu bentuk atau model dari pembelajaran terpadu, yaitu model terjala *(webbed).* Yang pada intinya menekankan pada pola pengorganisasian materi yang integrasi dipadukan oleh suatu tema.[38] Pembelajaran tematik adalah suatu pendekatan dalam pembelajaran yang secara sengaja mengaitkan beberapa aspek baik dalam intramata pelajaran maupun antar-mata pelajaran.[39] Dikaitkan dalam sudut pandang kurikulum pembelajaran terpada terdapat dalam Kurikulum 2013. Dalam hal ini Kurikulum 2013 yaitu kurikulum yang terintegrasi, maksudnya adalaah suatu model

[38] Deni Kurniawan, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Alfabeta: Bandung 2014), hal.95.
[39] Abdul Majid, *Pembelajaran Terpadu Tematik*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2014),hal. 85.

kurikulum yang dapat mengintegrasikan *skill, themes, concepts, and topics* baik dalam bentuk *within single disciplines, across several disciplines and whitin and across learners.*[40]

Dengan kata lain bahwa Tematik Kurikulum 2013 sebagai sebuah konsep dapat dikatakan sebagai sebuah system dan pendekatan pembelajaran yang melibatkan beberapa disiplin ilmu atau mata pelajaran/ bidang studi untuk memberikan pengalaman yang bermakna dan luas kepada peserta didik. Dikatakan bermakna karena dalam konsep kurikulum terpadu, peserta didik akan memahami konsep-konsep yang mereka pelajari itu secara utuh dan realistis. Dikatakan luas karena yang mereka peroleh tidak hanya dalam satu ruang lingkup saja melainkan semua lintas disiplin yang dipandang berkaitan antar satu sama lain.[41]

b. Karakteristik Pembelajaran Tematik

Karakteristik adalah sesuatu yang sifatnya mendasar, sangat penting setelah ada dalam situasi kondisi serupa. Sehingga keberadaannya dipahami karena berfungsi untuk memberikan pedoman. beberapa karakteristik pembelajaran terpadu yaitu:

1) Berpusat pada anak
2) Pengalaman langsung
3) Pemisahan mata pelajaran tidak jelas
4) Penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran
5) Fleksibel

[40] Loeloek Endah Poerwati, Sofan Amri, *Panduan Memahami Kurikulum 2013",*(Jakarta:PT Prestasi Pustakarya,2013), hal. 28.

[41] *Ibid.,* hal.29.

6) Bermakna dan utuh
7) Mempertimbangkan waktu dan ketersediaan sumber
8) Tema terdekat dengan anak
9) Pencapaian kompetensi dasar bukan tema

Adapun karakteristik dari pembelajarn tematik TIM pengembang PGSD adalah.[42]

1) *Holistik*, sesuatu gejala atau peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran tematik diamati dan dikaji dari berbagai bidang studi sekaligus, tidak dari sudut pandang yang berkotak-kotak.
2) *Bermakna*, pengkajian dari fenomena dari berbagai macam aspek, memungkinkan terbentuknya semacam jalinan antaraskemata yang dimiliki oleh siswa yang pada gilirannya nanti akan memberikan dampak bermakna dari materi yang dipelajari.
3) *Otentik,* pembelajaran tematik memungkinkan siswa memahami secara langsung konsep dari yang ingin dipelajari.
4) *Aktif,* pembelajaran aktif dikembangkan dengan berdasar pada pendekatan *inquiri discovery* dimana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran, mulai perencanaan, pelaksanaan, hingga proses evaluasi.

Jadi kesimpulan dari pernyataan diatas bahwa pembelajaran tematik adalah salah satu bentuk atau model dari pembelajaran terpadu, yaitu model terjala (*webbed*) yang pada intinya menekankan pada pola

[42] Abdul Majid, *Pembelajaran…,* hal. 90-91.

pengorganisasian materi yang integrasi dipadukan oleh suatu tema. Prinsip pembelajaran tematik adalah sesuatu yang sifatnya mendasar sangat penting selalu ada dalam pembelajaran terpadu keberadaannya penting dipahami karena berfungsi untuk memberikan pedoman dalam perencanaan dan pelaksanaan pembelajaran terpadu. Selain itu ada juga prinsip kusus yang sudah dikontekskan dalam pembelajaran terpadu yaitu: berpusat pada anak, pengalaman langsung, pemisahan mata pelajaran yang tidak jelas, penyajian beberapa mata pelajaran dalam satu proses pembelajaran, fleksibel, bermakna dan utuh, mempertimbangkan waktu dan kesediaan sumber, tema terdekat dengan anak, dan pencapaian kompetensi dasar bukan tema.

c. Metode Pembelajaran Tematik

Metode merupakan upaya untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Metode digunakan untuk merealisasikan strategi yang ditetapkan.[43]

Metode pembelajaran merupakan bagian dari strategi pembelajaran, metode pembelajaran berfungsi sebagai cara untuk menyajikan, menguraikan, memberikan contoh, dan memberi latihan kepada siswa untuk mencapai tujuan tertentu. Sesuai dengan karakteristik pembelajaran tematik, maka dalam pembelajaran yang dilakukan perlu

[43] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Guru Profesional*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hal. 192.

persiapan berbagai variasi kegiatan dengan menggunakan multimetode yaitu:

1) Metode Ceramah

Ceramah merupakan metode yang sampai saat ini sering digunakan oleh setiap guru. Yang perlu diperhatikan hendaknya ceramah mudah diterima, serta mampu menstimulasi pendengaran murid untuk mengikuti dan melakukan dari isi ceramah yang disampaikan.

2) Metode Demonstrasi

Demonstrasi merupakan salah satu metode yang cukup efektif, sebab membantu siswa untuk mencari jawaban dengan usaha sendiri berdasarkan fakta atau data yang benar. Metode demonstrasi metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan, dan urutan melakukan suatu kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pelajaran yang relevan dengan materi.[44]

3) Metode Diskusi

Diskusi adalah metode pembelajaran yang menghadapkan siswa pada suatu permasalahan. Tujuan metode ini adalah untuk memecahkan suatu permasalahan, menjawab, pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa serta untuk membuat keputusan.

[44] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 194.

Jenis-jenis diskusi yaitu diskusi kelas, diskusi kelompok kecil (3-5), simposium, diskusi panel, seminar, lokakrya.[45]

4) Metode Simulasi

Simulasi berasal dari kata simulate yang artinya berpura-pura atau berbuat seakan-akan. Sebagai metode mengajar, simulasi dapat diartikan cara penyajian pengalaman belajar dengan mengguanakan situasi tiruan untuk memahami tentang konsep, prinsip, atau keterampilan tertentu berupa (sosiodrama, psikodrama, role playing, pear teaching, simulasi game).[46]

5) Metode Tanya Jawab

Tanya jawab adalah metode mengajar yang memungkinkan terjadinya komunikasi langsung yang bersifat *two way traffic* sebab pada saat yang sama terjadi dialog antara guru dan siswa. Metode tanya jawab dimaksudkan untuk merangsang berpikir siswa dan membimbingnya dalam mencapai atau mendapatkan pengetahuan.[47]

6) Inkuiri

Strategi pembelajaran inkuiri menekankan kepada proses mencari dan menemukan. Peran siswa dalam materi ini adalah mencari dan menemukan sendiri materi pelajaran, sedangkan guru berperan sebagai fasilitator dan membimbing siswa untuk belajar. Strategi pembelajaran inkuiri merupakan rangkaian kegiatan

[45] Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik*…, hal. 157.

[46] Trianto Ibnu Badar Al-Tabany, *Desain Pengembangan Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 200.

[47] Abdul Majid, *Pembelajaran Tematik*…, hal. 167.

pembelajaran yang menekankan pada proses berpikir kritis dan analitis untuk mencari dan menemukan sendiri jawaban dari suatu masalah yang dipertanyakan.[48]

d. Kelebihan Pembelajaran Tematik

Pembelajaran tematik sebagai bagian dari pembelajaran terpadu memiliki banyak keuntungan yang dapat dicapai sebagai berikut:[49]

1) Memudahkan pemusatan perhatian pada satu tema tertentu
2) Siswa mampu mempelajari pengetahuan dan mengembangkan berbagai kompetensi dasar antar isi mata pelajaran dalam tema yang sama.
3) Pemahaman materi mata pelajaran lebih mendalam dan berkesan.
4) Kompetensi dasar dapat dikembangkan lebih baik dengan mengaitkan mata pelajaran lain dengan pengalaman pribadi siswa.
5) Lebih dapat dirasakan manfaat dan makna belajar karena materi disajikan dalam konteks tema yang jelas.
6) Siswa lebih bergairah belajar karena dapat berkomunikasi dalam situasi nyata, untuk mengembangkan suatu kemampuan dalam suatu mata pelajaran dan sekaligus dapat mempelajari mata pelajaran lain.
7) Guru dapat menghemat waktu sebab mata pelajaran yang disajikan secara tematik dapat dipersiapkan sekaligus, dan diberikan dalam dua atau tiga pertemuan, dan waktu selebihnya dapat dimanfaatkan untuk kegiatan remedial, pemantapan, atau pengayaan materi.

[48] Ibid., hal 167.

[49] Trianto, *Desain Pengembangan Pembelajaran Tematik*, (Jakarta: Kencana, 2009), hal. 163-165.

B. Penelitian Terdahulu

Dalam penulisan proposal skripsi ini, peneliti terlebih dahulu mempelajari beberapa skripsi yang berkaitan dengan judul skripsi penulisan yang sekiranya dapat dijadikan sebagai referensi dalam penyusunan skripsi ini adalah:

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Anita Diah Frasetyana, dkk. tahun 2015 yang berjudul "Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Pembelajaran Mikro". Hasil penelitiannya menunjukkan dalam mengadakan variasi, mahasiswa tidak tampak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi karena mahasiswa tidak menggunakan alat atau media pembelajaran apapun. Selain itu, mahasiswa tidak tampak melakukan perubahan posisi depan ke tengah atau ke belakang kelas.[50]

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Putri Ayu Permatasari, tahun 2016 yang berjudul "Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan". Hasil penelitiannya menunjukkan dalam mengadakan variasi data observasi kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran di SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, SDN 3 Kedungrejo secara keseluruhan semua telah mencapai rata-rata skor ketercapaian indikator

[50]Anita Diah Frasetyana, Imam Sujadi, dan Tri Atmojo Kusmayadi, *Analisis Keterampilan Mengajar Pendidikan Matematika dalam Pembelajaran Mikro*, (Jurnal Elektronik: Pembelajaran Matematika, 2015), hal. 383-394.

(19,9) dengan kriteria sangat baik. Selain itu, keterampilan guru juga memberikan pengaruh pada aktivitas belajar siswa.

Berdasarkan hasil penelitian dari enam Sekolah Dasar di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi bahwa guru telah mampu menguasai keterampilan dalam mengadakan variasi pembelajaran dengan sangat baik. Variasi pembelajaran dilakukan melalui banyak cara, baik melalui gerak tubuh, suara, kegiatan yang dapat meningkatkan semangat belajar, pembentukan kelompok dan penggunaan media belajar. Oleh karena itu, kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik sebaiknya terus ditingkatkan agar dapat meminimalisir kendala yang ditimbulkan.[51]

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Luh Gede Wahyuni, dkk tahun 2014 yang berjudul "Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Mengubah Pengalaman Pribadi Menjadi Naskah Drama pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Melaya". Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa "(1) variasi mengajar yang ditampilkan guru sudah bervariasi terlihat dari sudah diterapkannya komponen-komponen variasi mengajar, (2) alasan dipilihnya variasi mengajar tersebut, yaitu (a) variasi gaya mengajar digunakan untuk menjaga konsentrasi siswa, (b) variasi penggunaan media dan bahan ajar digunakan untuk mengefisienkan waktu serta mendayagunakan fasilitas yang ada di kelas, dan (c) variasi pola interaksi digunakan agar siswa mau aktif berinteraksi baik

[51] Putri Ayu Permatasari, "*Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobongan*", (Semarang: Universitas Negeri Semarang, 2016), hal. vii.

dengan guru atau teman sejawatnya, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi guru bersumber dari faktor guru, siswa, sarana, dan prasarana, lingungan khususnya dalam pengorganisasian kelas, dan alokasi waktu.[52]

Tabel 2.1 Penelitian yang Relevan

No.	Penulis	Judul	Hasil	Kesimpulan
1.	Anita Diah Frasetyana, dkk.	Analisis Keterampilan Dasar Mengajar Mahasiswa Pendidikan Matematika dalam Pembelajaran Mikro	Penelitian menunjukkan dalam mengadakan variasi, mahasiswa tidak tampak menggunakan media pembelajaran yang bervariasi karena mahasiswa tidak menggunakan alat atau media pembelajaran apapun. Selain itu, mahasiswa tidak tampak melakukan perubahan posisi depan ke tengah atau ke belakang kelas.	Persamaan dalam penelitian ini yaitu sama-sama meneliti mengenai keterampilan atau kompetensi guru namun dalam penelitian ini fokus penelitian berbeda dan penerapan pembelajaran berbeda penelitian ini pada mahasiswa.
2.	Putri Ayu Permatasari	Kemampuan Guru Sekolah Dasar dalam Mengadakan Variasi pada Pembelajaran Tematik di Gugus Imam Bonjol Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan	Hasil penelitiannya menunjukkan dalam mengadakan variasi data observasi kemampuan guru dalam mengadakan variasi pembelajaran di SDN 1 Kandangan, SDN 2 Kandangan, SDN 3 Kandangan, SDN 1 Karanganyar, SDN 1 Kedungrejo, SDN 3 Kedungrejo secara keseluruhan semua telah mencapai rata-rata skor ketercapaian indikator (19,9) dengan kriteria sangat baik.	Perbedaan penelitian ini fokus penelitian tidak hanya satu variable.

[52]Luh Gede Wahyuni, dkk, *Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Mengubah Pengalaman Pribadi Menjadi Naskah Drama pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Melaya*, (Surabaya: PT Pena, 2014), hal. vii.

			Selain itu, keterampilan guru juga memberikan pengaruh pada aktivitas belajar siswa.	
3.	Luh Gede Wahyuni, dkk	Variasi Mengajar Guru dalam Pembelajaran Mengubah Pengalaman Pribadi Menjadi Naskah Drama pada Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Melaya	Hasil penelitiannya menunjukkan bahwa "(1) variasi mengajar yang ditampilkan guru sudah bervariasi terlihat dari sudah diterapkannya komponen-komponen variasi mengajar, (2) alasan dipilihnya variasi mengajar tersebut, yaitu (a) variasi gaya mengajar digunakan untuk menjaga konsentrasi siswa, (b) variasi penggunaan media dan bahan ajar digunakan untuk mengefisienkan waktu serta mendayagunakan fasilitas yang ada di kelas, dan (c) variasi pola interaksi digunakan agar siswa mau aktif berinteraksi baik dengan guru atau teman sejawatnya, dan (3) kendala-kendala yang dihadapi guru bersumber dari faktor guru, siswa, sarana, dan prasarana, lingungan khususnya dalam pengorganisasian kelas, dan alokasi waktu.	Persamaan penelitian ini fokus penelitian sama pada variasi pembelajaran, namun perbedaannya adalah variasi pembelajaran dalam mengubah pengalaman pribadi menjadi naskah drama.

Berdasarkan tabel di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa perbedaan antara penelitian yang dilakukan oleh peneliti terdahulu dengan penelitian ini terletak pada fokus penelitian, subyek, variabel, dan lokasi penelitian yang berbeda. Penelitian ini menekankan pada kompetensi guru dalam mengadakan variasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul

Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung. Terdapat empat fokus penelitian, yaitu Bagaimana kompetensi guru dalam mengadakan variasi gaya belajar pembelajaran; media pembelajaran; bahan pemebelajaran; pola interaksi kegiatan pembelajaran tematik Kurikulum 2013 di kelas rendah MI Plus Sabilul Muhtadin Pakisrejo Rejotangan Tulungagung?

C. Paradigma Penelitian

Proses pembelajaran yang sama secara terus menerus dapat menimbulkan kebosanan dan dapat menurunkan semangat belajar siswa. Akibatnya, siswa akan kurang perhatian, mengantuk, mengobrol dengan sesama teman, bahkan ijin ke kamar mandi untuk menghindari kebosanan. Hal ini tentu dapat mengganggu proses pembelajaran sehingga diperlukan suatu keterampilan yang dapat mengatasi kebosanan agar tercipta situasi dan kondisi belajar mengajar yang kondusif. Hal ini dapat diatasi melalui keterampilan guru dalam mengajar salah satunya adalah keterampilan mengadakan variasi pembelajaran.

Pembelajaran tematik suatu mata pelajaran yang mendapatkan perhatian khusus baik bagi guru maupun siswa. Pembelajaran tematik adalah pembelajaran terpadu yang menggunakan tema untuk mengaitkan beberapa mata pelajaran sehingga dapat memberikan pengalaman bermakna kepada siswa. Dalam pengaplikasiannya pembelajaran tematik hampir setiap hari dipelajari oleh siswa sehingga sangat memungkinkan bagi siswa untuk merasa jenuh dan bosan dalam mempelajarinya. Hal yang demikianlah yang mendorong guru untuk mengasah keterampilan mengadakan variasi dalam pembelajaran tematik agar tujuan pembelajaran dapat tercapai dengan baik.

Pada penelitian ini, peneliti ingin mengkaji lebih dalam kompetensi guru mengadakan variasi pembelajaran tematik kurikulum 2013 di MI Plus Sabilul Muhtadin dengan tujuan menciptakan pembelajaran yang efektif, menghilangkan kebosanan atau kejenuhan siswa saat belajar, sehingga menjadi aktif berpartisipasi saat belajar. Berikut kerangka berpikir dalam penelitian ini:
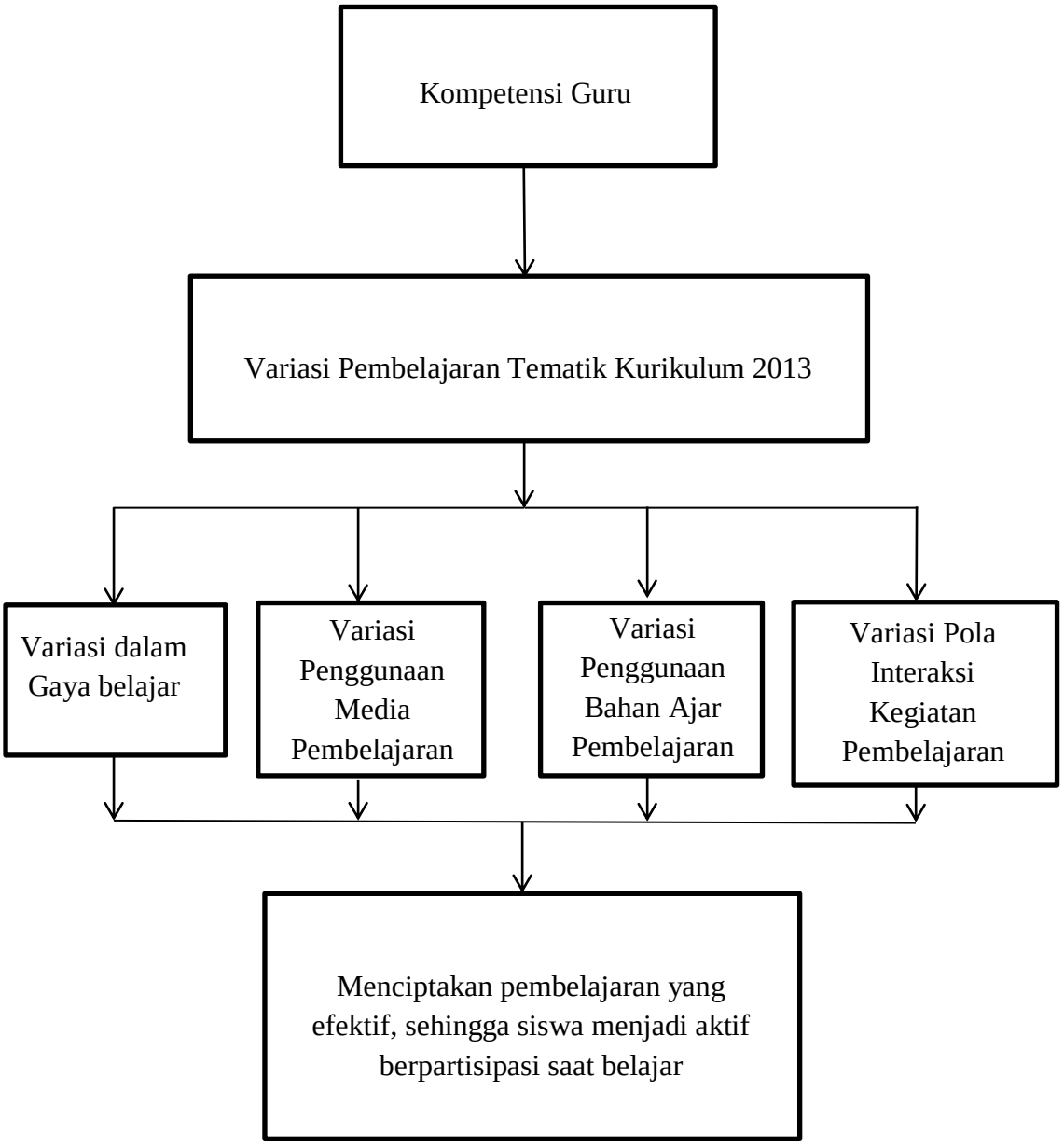
Tabel 2.2 Paradigma Peneletian